

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini disajikan kesimpulan-kesimpulan penelitian dan beberapa implikasi yang berkaitan dengan peningkatan layanan konseling di sekolah, implikasi teoretis dan implikasi bagi penelitian selanjutnya serta rekomendasi.

A. Kesimpulan-kesimpulan Penelitian

Berikut ini dikemukakan kesimpulan hasil-hasil penelitian.

1. Secara umum, konselor SMA Negeri Kotanadya Bandung menampilkan tingkat unjuk kerja dalam konseling awal tergolong tinggi. Secara lebih khusus menurut komponen-komponennya diperoleh hasil bahwa terdapat 12 komponen tergolong tinggi dan tiga komponen tergolong sedang. Komponen-komponen yang tergolong tinggi tersebut adalah dalam memulai wawancara, menilai alasan kedatangan klien, menilai harapan klien, merumuskan konseling, mencari isi konseling yang bermakna, menilai kemampuan klien, menstruktur konseling, memperoleh tanggung jawab klien, menentukan tujuan, meringkas/merangkum/menilai, menggunakan tugas bagi klien dan mengakhiri wawancara; dan komponen-komponen yang tergolong sedang adalah dalam menilai pengalaman konseling klien sebelumnya, menjelaskan batasan konseling dan menandai perasaan klien yang muncul.

2. Tingkat unjuk kerja konseling awal konselor SMA Negeri Kotamadya Bandung berdasarkan latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling dan yang bukan Bimbingan Konseling ternyata tidak berbeda secara signifikan. Namun apabila dilihat dari perhitungan persentase skor aktualnya diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang tipis yaitu konselor lulusan Bimbingan Konseling mencapai skor aktual sebesar 88,70% sedangkan konselor lulusan yang bukan Bimbingan Konseling mencapai skor aktual hanya sebesar 72,76%. Ketidakterbedaan perbedaan ini dapat terjadi karena urunan faktor tingkat pendidikan (S1, S03). Kemungkinan adanya pengaruh tingkat pendidikan ini terhadap tingkat unjuk kerja konselor dalam konseling awal didukung oleh hasil penelitian ini yang telah menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat unjuk kerja konselor berpendidikan S1 dengan konselor berpendidikan S03. Ini berarti bahwa konselor yang berpendidikan S1 lebih tinggi tingkat unjuk kerja konseling awalnya daripada konselor berpendidikan S03.

3. Berdasarkan pengalaman kerja, tingkat unjuk kerja dalam konseling awal konselor SMA Negeri Kotamadya Bandung tidak berbeda secara signifikan. Akan tetapi apabila dilihat dari pemerolehan skor aktualnya ternyata tingkat unjuk kerja konseling awal konselor yang berpengalaman lebih dari lima tahun mencapai 82,30%, sedangkan yang berpengalaman kerja kurang dari lima tahun hanya mencapai 75,68%. Pemerolehan skor aktual yang lebih tinggi pada konselor yang berpengalaman memadai ini dapat dipandang sebagai salah satu

faktor yang memberikan urunan pada tingkat unjuk kerja konseling awal konselor.

4. Tingkat unjuk kerja konselor dalam konseling awal berda sarkan interaksi antara latar belakang pendidikan dengan pengalaman kerja juga tidak berbeda secara signifikan. Namun setelah ditelusuri melalui uji perbandingan ganda Scheffe ditemukan bahwa dari enam pasangan kelompok yang diperbandingkan ditemukan satu kelompok pasangan yang berbeda secara signifikan, yaitu kelompok konselor lulusan Bimbingan Konseling dengan pengalaman kerja memadai dengan kelompok konselor lulusan yang bukan Bimbingan konseling dengan pengalaman kerja kurang memadai. Ini berarti bahwa tingkat unjuk kerja konselor dalam konseling awal dari konselor lulusan Bimbingan Konseling yang berpengalaman memadai lebih tinggi daripada konselor yang bukan lulusan Bimbingan Konseling dengan berpengalaman kerja kurang memadai. Sedangkan lima kelompok pasangan lainnya tidak menunjukkan perbedaan tingkat unjuk kerja konseling awal yang signifikan.

B. Implikasi Hasil-hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretik, tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar diri konselor. Faktor dalam diri konselor dapat berupa pengetahuan, pendidikan, pengalaman kerja dan karakteristik kepribadian lainnya. Sedangkan faktor luar diri konselor dapat pula berupa sistem sosial, proses dan kondisi yang ada disekitar konselor. Loekmono (1991 : 5)

mengemukakan bahwa keberhasilan tampilan unjuk kerja konseling akan berbeda menurut tempat atau situasi dilakukan unjuk kerja tersebut. Selanjutnya, Dyer & Vriend, 1977 : 18; Kurpius dalam Lewis, Hayes and Lewis, 1986 : 96; Nugent, 1981 : 241; Prayitno, 116 juga mengemukakan bahwa unjuk kerja (performance) konselor dalam melaksanakan konseling tidak diperoleh secara alami, melainkan diperoleh melalui proses latihan dan pengalaman. Dari penelitian Tesis S2 yang dilakukan oleh Furqon tahun 1989 ditemukan bahwa latar belakang pendidikan konselor memberikan sumbangan positif terhadap penampilan kerja konselor di dalam menempuh langkah-langkah konseling.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat unjuk kerja konselor dalam konseling awal tidak berbeda secara signifikan antara konselor lulusan Bimbingan konseling dengan konselor yang bukan lulusan Bimbingan konseling. Temuan ini belum dapat diartikan bahwa latar belakang pendidikan itu tidak urgen, melainkan belum mampu berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal. Ditambah lagi faktor di luar latar belakang pendidikan turut menentukan tinggi-rendahnya tingkat unjuk kerja konselor. Atas dasar itulah, hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan landasan atau titik tolak untuk membantah pandangan mengenai pentingnya faktor latar belakang pendidikan dalam meningkatkan unjuk kerja konselor dalam konseling awal.

Demikian pula penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konselor yang berpengalaman kerja memadai dengan yang kurang memadai. Sama halnya dengan temuan pertama di atas, maka hasil ini juga tidak dapat dijadikan landasan untuk menolak pandangan mengenai pentingnya pengalaman kerja dalam rangka upaya meningkatkan unjuk kerja konseling awal konselor. Temuan ini bersifat logis oleh karena pengalaman kerja konselor yang ada kurang dimaknai dan untuk diisi kegiatan-kegiatan meningkatkan standar unjuk kerja konseling awal ke tingkat yang lebih baik. Sedangkan seharusnya konselor menggunakan pengalaman kerja dirinya sebagai bahan introspeksi dan umpan balik bagi upaya meningkatkan unjuk kerja konseling awalnya.

Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa konselor lulusan jurusan Bimbingan Konseling yang berpengalaman kerja rendah, tingkat unjuk kerja dalam konseling awal sebesar 81,10% (tergolong tinggi) lebih rendah daripada konselor lulusan Bimbingan Konseling yang berpengalaman tinggi sebesar 89,26% (juga tergolong tinggi). Demikian pula, tingkat unjuk kerja konselor lulusan yang bukan Bimbingan Konseling yang berpengalaman kerja rendah sebesar 71,04% (tergolong sedang) lebih rendah daripada konselor lulusan bukan Bimbingan Konseling yang berpengalaman kerja tinggi sebesar 77,91% (tergolong tinggi). Temuan ini mendukung teori-teori yang mengatakan bahwa betapapun pendidikan konselor memadai, faktor latihan dan pengalaman

untuk membentuk kiat tetap diperlukan dalam konseling awal.

Penelitian ini secara berturut-turut menemukan pula bahwa tingkat unjuk kerja dalam konseling awal konselor yang tingkat pendidikannya S1 lebih tinggi secara signifikan daripada konselor yang tingkat pendidikannya S03. Pendapat yang mengatakan makin tinggi pengetahuan individu maka makin luas wawasannya, sangat relevan dengan penemuan ini. Tampilan kelimabelas komponen-komponen vital memang memerlukan wawasan teoretik yang luas dan mendalam untuk meningkatkan atau menghasilkan tingkat unjuk kerja konselor yang lebih baik dalam konseling awal.

Banyak ahli mendiskusikan ciri-ciri kepribadian mana yang mendukung keberhasilan konselor dalam melaksanakan konseling, sedangkan penelitian ini menemukan faktor lainnya pada diri konselor, yaitu latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Pertimbangan tersertainya kedua faktor ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat unjuk kerja konselor dalam konseling awal tidak bisa lepas dari kedua faktor tersebut di atas dan sekaligus merupakan salah satu indikator essensial mengenai keprofesionalan konselor dalam menyelenggarakan konseling awal. Profil unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal, dalam penelitian ini menggunakan teori dari Barat (yaitu konsep Dyer & Yriend). Paduan teori dari Barat dengan prinsip-prinsip ahli pendidikan kita di Indonesia, antara lain Ki Hajar Dewantoro dan lainnya akan lebih menarik dan mengena. Karena konsep Ki

Hajar dewantoro tidak diragukan lagi sesuai dengan kondisi sosial budaya kita, yang digali dari akar budaya bangsa sendiri.

2. Implikasi Praktis

Semua temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan unjuk kerja konselor dalam konseling awal yang berkualitas dapat ditempuh melalui upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan konselor baik pra-service training maupun in-service training. Upaya ini seyogyanya diarahkan terhadap pemantapan standar program dan strategi belajar mengajar yang terpusat pada keseimbangan aspek teoretik dan praktek, dengan lebih memberi penekanan pada aspek praktek. Tak dapat disangkal bahwa dengan hanya mengandalkan penguasaan aspek teoretik tidak dapat diharapkan banyak untuk menghasilkan layanan konseling awal yang berkualitas dan profesional. Ini disebabkan oleh pekerjaan konseling itu tidak hanya menuntut aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan akhirnya aspek psikomotorik. Sudah saatnya pendidikan konselor mampu menghasilkan tenaga konselor yang berorientasi kepada persyaratan kemampuan yang dituntut dari proses konseling. Diimplikasikan bahwa pendidikan prajabatan sebagai institusi strategis tetap dilimpahkan tanggungjawab untuk menghasilkan konselor yang kualifikasi pendidikannya S1, karena dipandang telah memiliki landasan teori sekaligus praktek yang memadai tentang konseling/konseling awal. Untuk memenuhi tujuan ini, diperlukan kejelian dan sikap tanggap

dari para pendidik konselor untuk mendeteksi sejauhmana pencapaian unjuk kerja konselor dalam konseling awal maupun konseling keseluruhan, antara lain dengan cara menciptakan komunikasi dengan membuat kondisi-kondisi yang profesional, misalnya melakukan komunikasi, penelitian-penelitian, dan telaahan-telaahan teori. Kondisi yang profesional seperti ini akan menstimulasi konselor untuk terus belajar dari pengalaman dan lingkungannya.

Temuan mengenai pengalaman kerja mengimplikasikan bahwa konselor di sekolah seyogyanya perlu terus memaknai dan mengevaluasi diri untuk upaya meningkatkan layanan konseling yang profesional. Dalam hal ini, para konselor perlu menerapkan peribahasa : "pengalaman itu guru yang terbaik". Implikasi praktis lain dari hasil penelitian ini adalah para konselor maupun pendidik konselor dapat menggunakan bahkan menyempurnakan instrumen konseling awal yang telah dibuat untuk mengukur dan mencari tolok ukur tingkat unjuk kerja konseling awal yang seharusnya.

3. Implikasi bagi penelitian selanjutnya

Dari penelitian-penelitian ini timbul permasalahan-permasalahan baru yang menarik. Permasalahan baru tersebut adalah dilakukannya penelaahan lebih dalam terhadap aspek-aspek di balik perilaku nyata konselor dalam konseling awal seperti karakteristik pribadi, sikap, kreativitas, sosiabilitas.

Penelitian tentang kebutuhan, ekspektasi pengguna layanan, dan ciri-ciri umum remaja di Indonesia dikaitkan dengan unjuk kerja konselor dalam konseling awal akan menghasilkan karakteristik konseling maupun konseling awal sesuai dengan sosial budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian akan ada satu model konseling atau konseling awal khusus untuk remaja/masyarakat Indonesia.

Penggunaan pendekatan yang bervariasi, seperti pendekatan takstatistik, rating scale, peer rating dan lain-lain untuk mengungkap unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal akan memberikan hasil yang lebih objektif. Selain itu, penelaahan terhadap sumbangan konseling awal terhadap konseling keseluruhan juga penting diteliti. Karena konseling awal merupakan awal keberhasilan konseling keseluruhan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian direkomendasikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Konselor

Konselor seyogyanya perlu terus meningkatkan dan mempertahankan unjuk kerja konseling awalnya yang tinggi di sekolah. Upaya ini dapat dilakukan melalui in-service training yang memadai, antara lain mengikuti kegiatan seminar, lokakarya tentang konseling dan lain-lain. Pengetahuan teoretik yang luas dan mendalam perlu pula diaplikasikan

dalam kegiatan konseling di sekolah untuk upaya membantu siswa secara profesional.

Beragam dan kompleksnya masalah siswa SMA, sehingga konselor perlu meningkatkan kepekaan/kejelian dalam mengidentifikasi sekaligus menstimulasi siswa agar ia tidak enggan mengungkapkannya secara terbuka. Data/informasi siswa seharusnya dipelihara kerahasiaannya untuk digunakan hanya membantu siswa semata. Dari kepekaan dan pemeliharaan kerahasiaan konselor ini muncul rasa percaya siswa kepadanya.

Untuk menghasilkan unjuk kerja konseling awal yang makin baik, konselor terus belajar dari pengalaman membantu sekaligus memaknai melalui belajar mengenai kekurang-berhasilan maupun keberhasilan proses konseling awalnya.

2. Pendidikan konselor pada LPTK

Pembenahan dan peningkatan kemampuan serta keterampilan tahap awal konselor perlu diarahkan untuk berorientasi, mengintervensi dan mampu mengantisipasi kondisi yang terjadi dalam arus transformasi formal dan sosial budaya masyarakat umumnya. Pendidikan konselor hendaknya menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada para konselor lapangan untuk mengikuti pendidikan pra-service maupun in-service training. Dan pendidikan tingkat srata satu hendaknya merupakan persyaratan minimal konselor profesional. Pendidikan pra-service training diselenggarakan dengan lebih memberi penekanan kepada aspek praktek di

samping aspek teoretik tentang konseling awal. Untuk itu, diperlukan penambahan beban sistem kredit semester (sks) dan supervisi yang terkontrol ketat mengenai praktikum konseling/konseling awal.

Di samping itu, pendidikan konselor perlu menciptakan kondisi yang profesional antara pihak pendidik konselor dan para konselor di lapangan melalui penyelenggaraan pendidikan in-service training yang memadai, seperti seminar, diskusi ilmiah tentang konseling dan lain-lain.

3. Pihak sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan tugas konseling kepada konselor pratama atau konselor paraprofesional yang telah mendapatkan pendidikan in-service training yang memadai. Penyerahan tugas ini perlu disertai dengan penciptaan kondisi yang kondusif, sehingga konselor terdorong melakukan konseling dengan bebas bertanggung jawab. Kondisi ini akan lebih menantang lagi apabila selanjutnya diciptakan suasana kompetitif yang sehat antar konselor melalui pemberian hak dan kewajiban yang sesuai dengan tingkat unjuk kerjanya sehingga konselor terdorong menambah pengetahuan dan belajar dari pengalaman konselingnya melalui jalur pendidikan in-service training maupun pra-service training yang tersedia.

Alat pengumpul data yang dihasilkan dapat digunakan untuk upaya peningkatan layanan konseling oleh kepala sekolah, yaitu melalui pengidentifikasian/penentuan unjuk

kerja konseling awal konselor yang selanjutnya diberi peluang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Agar semua rekomendasi dapat sampai pada sasaran perlu diselenggarakan pertemuan-pertemuan, seminar, ceramah dan lain-lain.

